

## Metodologi Studi Islam (Perspektif Arkoun Dan Ibrahim M. Abu Rabi)

Najrul Jimatul Rizki<sup>1</sup>, Yurna<sup>2</sup>, Rima Erviana<sup>3</sup>, Siti Nurafifah<sup>4</sup>,  
Rubi Babullah<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup> Institut Madani Nusantara

Alamat: Jl. Lio Balandongan No. 74 Cikondang Kec. Citamiang Kota Sukabumi  
Korespondensi penulis: [zimatulrizky@gmail.com](mailto:zimatulrizky@gmail.com)

**Abstract.** *The Islamic study methodology is an analytical approach that aims to understand and analyze Islamic phenomena using a systematic scientific method. This study aims to present an abstract that describes the important points discussed in the study of Islamic methodology. Arkoun and Ibrahim M. Abu Rabi's Islamic Studies Methodology is a topic discussed in several articles found. These articles discuss Abu Rabi's thoughts and views on contemporary Islamic studies and the history of modern Islamic education. Abu Rabi' emphasizes the importance of interaction between subjects and objects in Islamic studies and pays attention to the interconnective approach in the methodology of Islamic studies. Several articles also discuss fundamental values in Islamic studies and the paradigms of contemporary Islamic thought in understanding the relationship between turath and modernity*

**Keywords:** *Method, Studies, Islam*

**Abstrak.** Metodologi studi Islam merupakan suatu pendekatan analitis yang bertujuan untuk memahami dan menganalisis fenomena keislaman dengan menggunakan metode ilmiah yang sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan abstrak yang menggambarkan pokok-pokok penting yang dibahas dalam studi metodologi Islam. Metodologi Studi Islam Perspektif Arkoun dan Ibrahim M. Abu Rabi' adalah topik yang dibahas dalam beberapa artikel yang ditemukan. Artikel-artikel tersebut membahas tentang pemikiran dan pandangan Abu Rabi' terhadap studi Islam kontemporer dan sejarah pendidikan Islam modern. Abu Rabi' menekankan pentingnya interaksi antara subjek dan objek dalam studi Islam serta memperhatikan pendekatan interkoneksi dalam metodologi studi Islam. Beberapa artikel juga membahas tentang nilai-nilai fundamental dalam studi Islam dan paradigma pemikiran Islam kontemporer dalam memahami hubungan antara turath dan modernitas

**Kata kunci:** Metodologi, Studi, Islam

### LATAR BELAKANG

Metodologi studi Islam memiliki peran penting dalam memahami dan menganalisis fenomena keislaman dengan pendekatan yang ilmiah dan sistematis. Dalam konteks ini, para sarjana Muslim seperti Mohammed Arkoun dan Ibrahim M. Abu Rabi memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan pendekatan metodologis yang inovatif dalam mempelajari Islam. Melalui perspektif mereka, pemikiran kritis dan refleksi terhadap metode yang digunakan dalam studi Islam menjadi pusat perhatian.

Mohammed Arkoun, seorang sarjana Islam terkenal, berfokus pada pendekatan kritis terhadap teks-teks religius dan tradisi intelektual dalam Islam. Ia mengusulkan adanya "hermeneutika kritis" sebagai metode untuk memahami dan menafsirkan teks-teks Islam. Arkoun menekankan perlunya mempertanyakan interpretasi tradisional yang dominan dan mendorong peneliti untuk melibatkan konteks historis, budaya, dan sosial dalam pemahaman

mereka. Ia menekankan bahwa pemahaman terhadap agama harus mengikuti proses intelektual yang terbuka dan terus berkembang.

Keberanian Arkoun tersebut didorong oleh kegelisahannya terhadap mereka yang dikatakan sebagai kalangan ortodok yang ia lihat telah melakukan penyalahgunaan al-Qur'an untuk kepentingan mereka baik ideologis maupun politis. Arkoun menengaraipenyalahgunaan tersebut diakibatkan oleh ketidakmampuan mereka untuk mengungkap secara jernih pesan al-Qur'an sebagai man ia diturunkan dalam sebuah situasi sosial yang hidup(Ardana & Sari, 2018).

Sementara itu, Ibrahim M. Abu Rabi, seorang akademisi yang mengkhususkan diri dalam studi Islam, menyoroti pentingnya pendekatan interdisipliner dalam studi Islam. Abu Rabi mengajukan gagasan tentang "pluralisme metodologis" yang menggabungkan kontribusi dari berbagai disiplin ilmu seperti sejarah, sosiologi, antropologi, dan filsafat dalam memahami dan menjelaskan kompleksitas kehidupan Muslim. Ia mendorong peneliti untuk melihat Islam sebagai fenomena yang kompleks dan dinamis, serta menghindari pemahaman yang sempit atau terbatas.

Meski berbagai persoalan tengah dihadapi umat Islam dewasa ini, Ibrahim M. Abu Rabi' (selanjutnya diketik Abu Rabi') tidak menemukan perkembangan yang signifikan dari studi Islam. Stagnansi studi Islam setidaknya dapat ditemukan dari berbagai unsur. Melalui kajian sejarah pemikiran Islam, Abu Rabi' berusaha menyingkap "penyakit" yang meninabobokan ini. Selanjutnya, ia berusaha menyadarkan para intelektual untuk memahami betul peran dan fungsinya dalam menggiatkan studi Islam dengan perspektif keilmuan yang berkembang saat ini (Mahfudh, 2016)

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pendekatan metodologis yang diajukan oleh Mohammed Arkoun dan Ibrahim M. Abu Rabi dalam studi Islam. Kami akan mengeksplorasi gagasan-gagasan kunci yang mereka sampaikan, seperti hermeneutika kritis, konteks historis dan budaya, serta pendekatan interdisipliner. Penelitian ini juga akan menyoroti dampak dan implikasi dari pendekatan mereka terhadap pemahaman kita tentang Islam dan relevansinya dalam konteks modern.

Dengan memperdalam pemahaman kita tentang metodologi studi Islam dari perspektif Arkoun dan Abu Rabi, diharapkan kita dapat mengembangkan pendekatan yang lebih inklusif, kritis, dan holistik dalam mempelajari dan memahami Islam. Pendekatan ini akan memberikan kontribusi penting dalam memperkaya diskusi akademik tentang Islam dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang agama yang dinamis ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu metodologi yang digunakan untuk memahami, mendeskripsikan, dan menggambarkan kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam situasi alami adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini mengecualikan variabel kontrol dan hipotesis yang diantisipasi sebelumnya untuk menjelaskan sifat, mekanisme, dan konteks yang terkait dengan peristiwa yang diamati. (Creswell, 2018)

Pengumpulan data untuk penelitian deskriptif kualitatif seringkali berupa observasi partisipan, catatan lapangan, wawancara, atau analisis dokumen. Melalui komunikasi langsung dengan peserta studi atau melalui analisis isi dokumen, peneliti berupaya mengumpulkan informasi yang komprehensif dan detail.

Menghasilkan penjelasan yang tepat dan menyeluruh tentang fenomena yang diteliti adalah tujuan utama dari pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Analisis induktif digunakan untuk mengidentifikasi pola, tema, atau kategori dalam data yang diperoleh, daripada membatasi penelitian pada kerangka atau hipotesis teoritis yang sudah ada sebelumnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi M. Arkoun dan Ibrahim M. Abu Rabi'**

Muhammad Arkoun lahir pada 1 Februari 1928 di Tourirt-Mimoun, Kabyliah, Aljazair. Kabila merupakan daerah pegunungan berpenduduk Berber, terletak disebelah timur Aljazair. Berber adalah penduduk yang tersebar di Afrika bagian utara. Bahasa yang dipakai adalah bahasa non-Arab. Orang tua Arkoun adalah tokoh masyarakat di daerahnya dan masih menggunakan bahasa aslinya, Kabilia. Walaupun demikian Arkoun sendiri menguasai dengan baik bahasa Arab, bahasa nasional Aljazair yang ia pelajari sejak muda. Tetapi dalam mengungkapkan gagasannya ia banyak menulis dalam bahasa Prancis.

Sebagai anak seorang pedagang rempah-rempah, Arkoun tumbuh menjadi sarjana dan pemikir internasional yang sangat sukses. Arkoun berasal dari keluarga sederhana yang tergolong pada strata sosial yang rendah. Dalam masyarakat Kabyliah, Islam berkembang melalui tradisi lisan sehingga taktik hafalan komunal cenderung mengabaikan study literer. Ketika Arkoun lahir dan dibesarkan, Aljazair berada dibawah kekuasaan Prancis. Prancis melakukan kolonisasi dan menguasai Negara itu sejak 1830.

Pendidikan dasar Arkoun dimulai dari desa asalnya Kabilia. 24 dan kemudian melanjutkan sekolah menengah di kota pelabuhan Oran, sebuah kota utama di Aljazair bagian

barat yang jauh dari Kabilia. kemudian Arkoun melanjutkan studi bahasa dan sastra di Universitas Aljir(1950-1954), sambil mengajar bahasa Arab pada sebuah sekolah menengah atas di Al-Harach yang berlokasi didaerah pinggiran ibu kota Aljazair. Pada saat perang kemerdekaan Aljazair dari Prancis (1954=1962). Arkoun melanjutkan studi tentang bahasa dan sastra Arab di Universitas Sorbonne, paris. Ketika itu, dia sempat bekerja sebagai agrege bahasa dan kesusastraan Arab di Paris serta mengajar SMA (Lyce) di Strasbourg (daerah Prancis sebelah timur laut) dan diminta member kuliah di Fakultas sastra Universitas Strasbourg (1956-1959).

Ia merupakan seorang sosok pemikir Islam yang terlibat dalam menafsirkan dan menyusun kembali tradisi-tradisi keagamaan, Fiqh dan pemikiran filosofis klasik melalui sistem hermeneutis yang terilhami oleh metodologi kritis Barat kontemporer.

Dia memulai studi Bahasa Arab di negara kelahirannya dan menawarkannya di Paris. Dia bertugas di Sorbone sebagai propesor sejarah pemikiran Islam dan pernah menjadi Direktur Studi Arab dan Islam. Kemudian Dia juga menjadi editor jurnal ilmiah berbahasa Prancis, Arabica, selama bertahun-tahun. Reputasi internasional Arkoun menyebabkan ia diundang untuk memberikan kuliah di berbagai institusi akademik di seluruh dunia, termasuk di Institut Studi Lanjut di Princeton. Negaranya yang kedua, Prancis menganugerahinya penghargaan Chevalier de la Legion.

Arkoun juga menganjurkan untuk mempelajari Islam dan memahami kebudayaan Islam dengan menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial. Latar belakang Arkoun memang bukan dari pesantren atau madrasah, ia dibesarkan dalam sistem pendidikan Barat (Perancis) yang sekuler. Ia terdidik untuk melihat segala sesuatu dengan cara yang kritis dan satu sikap yang skeptis terhadap apa yang dinamakan kebenaran di dalam ilmu.

Sedangkan Ibrahim M. Abu Rabi adalah seorang sarjana Islam terkemuka yang lahir pada tahun 1946 di Ramallah, Tepi Barat, Palestina. Ia dikenal sebagai seorang akademisi yang berpengaruh dalam bidang studi Islam dan hubungan antara Islam dan Barat. Abu Rabi mendapatkan pendidikan awalnya di Palestina dan kemudian melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir, di mana ia memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Studi Islam. Ia juga mengejar gelar Magister dalam bidang Studi Islam dari Universitas Al-Azhar sebelum akhirnya pindah ke Amerika Serikat untuk melanjutkan pendidikan doktoralnya.

Di Amerika Serikat, Abu Rabi mendapatkan gelar Ph.D. dalam bidang Studi Agama Islam dari Universitas Temple di Philadelphia pada tahun 1984. Disertasi doktoralnya

berfokus pada pemikiran politik Islam kontemporer. Setelah menyelesaikan gelar doktoralnya, Abu Rabi menjadi seorang profesor dan memegang berbagai posisi akademik di universitas-universitas ternama, termasuk Universitas Notre Dame dan Universitas Hartford.

Sebagai seorang sarjana Islam, Abu Rabi telah menulis banyak buku dan artikel tentang berbagai topik dalam studi Islam, termasuk pemikiran politik Islam, tasawuf (*misticisme Islam*), dialog antaragama, dan hubungan antara Islam dan Barat. Beberapa karya terkenalnya antara lain "Spirituality and Intellectualism in Medieval Philosophy of Islam" (1991), "Contemporary Arab Thought: Studies in Post-1967 Arab Intellectual History" (2004), dan "Islam, Fundamentalism, and the Betrayal of Tradition: Essays by Western Muslim Scholars" (2009).

Abu Rabi juga terlibat aktif dalam dialog antaragama, terutama dalam konteks hubungan antara Islam dan Kristen. Ia memainkan peran penting dalam memfasilitasi dialog antara tokoh-tokoh Muslim dan Kristen, serta mempromosikan pemahaman saling pengertian dan kerjasama antara kedua agama.

Melalui karyanya dan kontribusinya dalam studi Islam, Abu Rabi telah menjadi salah satu figur penting dalam dunia akademik yang memperkaya pemahaman kita tentang Islam, politik Islam, dan hubungan antara Islam dan Barat. Ia terus berdedikasi dalam mempromosikan dialog dan pemahaman yang mendalam antara agama-agama serta mengadvokasi toleransi dan harmoni antarumat beragama (Nisa, 2022).

### **Metodologi dan pendekatan pemikiran Arkoun dan Ibrahim M. Abu Rabi**

Dalam pemikirannya, Mohammed Arkoun mengusulkan beberapa metodologi dan pendekatan yang relevan dalam studi Islam, antara lain:

1. Pendekatan Historis-Kritis: Arkoun menganjurkan pendekatan yang menggunakan metode historis dan kritis untuk memahami konteks sejarah, budaya, dan politik dalam pemahaman Islam. Pendekatan ini menekankan pentingnya melihat perkembangan dan variasi interpretasi dalam sejarah Islam.
2. Pendekatan Hermeneutika: Arkoun mengedepankan pendekatan hermeneutika yang menekankan pada pentingnya interpretasi kontekstual dalam memahami teks-teks Islam. Dia mendorong pemahaman yang lebih luas tentang teks-teks dan menghindari interpretasi yang dogmatis.
3. Pendekatan Kontekstual: Arkoun mengakui pentingnya memahami Islam dalam konteks sosial, politik, budaya, dan ekonomi yang lebih luas. Pendekatan ini menekankan perlunya mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual dalam menganalisis fenomena keagamaan dan sosial dalam Islam.

4. Pendekatan Kritis terhadap Tradisi: Arkoun menantang otoritas dan normativitas tradisi keagamaan dengan mendorong kajian yang kritis terhadap teks-teks, interpretasi, dan praktik keagamaan. Ia mengajukan pertanyaan kritis dan mengeksplorasi cara-cara baru dalam memahami Islam.
5. Pendekatan Transdisipliner: Arkoun mengusulkan pendekatan transdisipliner yang melibatkan kolaborasi antara berbagai disiplin ilmu, seperti sejarah, filsafat, antropologi, dan sosiologi, untuk memperoleh pemahaman yang lebih kaya dan mendalam tentang Islam.

Pendekatan-pendekatan ini diusulkan oleh Mohammed Arkoun untuk memperbaharui studi Islam dan mempromosikan pemahaman yang lebih kontekstual, kritis, dan interdisipliner dalam menghadapi kompleksitas dan tantangan zaman modern.

Begitupun dalam pemikirannya, Ibrahim Abu-Rabi mengusulkan beberapa metodologi dan pendekatan yang relevan dalam studi Islam, antara lain:

1. Pendekatan Kritis: Abu-Rabi mendorong pendekatan kritis dalam mempelajari sumber-sumber Islam, termasuk teks-teks klasik, sejarah, dan konstruksi sosial, dengan tujuan memahami dan mengevaluasi klaim-klaim kebenaran.
2. Pendekatan Komparatif: Abu-Rabi mengadvokasi pendekatan komparatif yang melibatkan perbandingan antara Islam dan tradisi-tradisi lain, seperti agama-agama lain, filsafat, atau pemikiran kontemporer, untuk memperkaya pemahaman tentang Islam dan memperluas perspektif pemikiran.
3. Pendekatan Hermeneutika: Abu-Rabi mengakui pentingnya pendekatan hermeneutika dalam memahami teks-teks Islam secara kontekstual dan interpretatif. Ini melibatkan penggunaan metode interpretasi yang komprehensif untuk menafsirkan teks-teks keagamaan dengan mempertimbangkan konteks sejarah, budaya, dan sosial mereka.
4. Pendekatan Pascakolonial: Abu-Rabi menyoroti pentingnya pendekatan pascakolonial dalam studi Islam, yang mempertimbangkan dampak dan warisan kolonialisme dalam pemahaman dan praktik Islam. Ini melibatkan kritik terhadap penindasan dan dominasi kolonial serta upaya membangun wawasan dan identitas keagamaan yang otonom.
5. Pendekatan Transdisipliner: Abu-Rabi mengusulkan pendekatan transdisipliner yang melibatkan kolaborasi antara berbagai disiplin ilmu, seperti sejarah, filsafat, sosiologi, psikologi, dan antropologi, untuk memahami isu-isu dalam studi Islam secara holistik dan komprehensif.

Pendekatan-pendekatan ini diusulkan oleh Ibrahim Abu-Rabi untuk memperkaya dan memperluas pemahaman kita tentang Islam, melampaui batasan-batasan tradisional dan menghadapi tantangan kontemporer (Nugraha, 2017)

**Pemikiran yang digagas oleh Muhammad Arkoun dan Ibrahim M Abu Rabi untuk kemajuan umat islam masa sekarang dan yang akan datang**

yang dihasilkan daripada pemikiran Muhammad Arkoun sangatlah akan bermanfaat bagi kemajuan dan perkembangan Islam masa kini dan masa yang akan datang tentunya, yaitu

*Pertama*, bahwa untuk memahami Islam memahami Islam yang universal dan multi dimensi hendaknya dipahami dengan menggunakan multi pendekatan, sebab kalau hanya dipahami dengan menggunakan satu pendekatan, maka yang akan tampak dari Islam hanya bagian-bagian tertentu saja. Diantara pendekatan yang ditawarkan Arkoun adalah dengan pendekatan ilmu social dan budaya.

*Kedua*, Penelitian agama menurut Arkoun tidak bisa dipisahkan dari pendekatan psikoanalisa, psikologi (individual, social), sejarah, sosiologi (tempat Islam di dalam apa yang dinamakan le system d' action historique, system aksi histories dari masyarakat dan pengaruhnya terhadap Islam sebagai agama), kebudayaan, (kesenian, kesusteraan dan pemikiran). Arkoun juga menekankan Pendekatan Islam sebagai faktor integrasi msosial dan kebudayaan, resistan dan pertentangan terhadap integrasi itu sendiri.

*Ketiga*, menurut Arkoun bahwa selama ini Barat cenderung menempatkan posisi Islam pada posisi yang marginal, karena itu untuk kemajuan umat Islam ke depan umat Islam menurutnya umat Islam harus membuka diri dengan pemikiran-pemikiran Barat bahkan dapat memadukannya. Selanjutnya menurutnya pemikiran-pemikiran keagamaan yang dilahirkan oleh umat Islam, dalam satu kurun waktu tertentu, karena itu, pemikiran-pemikiran keagamaan yang lahir tersebut hendaknya dapat menjawab setiap perubahan zaman yang ada. Disamping itu, untuk melihat dan mengungkap kembali autentisitas spiritualitas dan moralitas keberagamaan Islam, seorang muslim harus berani melakukan "pembongkaran" terhadap struktur tersebut dengan menyimakkembali ajaran-ajaran Qur'ani secara lebih arif dan konprehensif. Aspek pemikiran Arkoun yang lain adalah usahanya untuk memperkenalkan pendekatan hermeneutika, sebuah metodologis kritis. Dalam banyak karyanya Arkoun juga menggunakan analisis semiotika. Semiotika adalah ilmu tanda atau signifikansi. Menurut tanda memainkan peran penting dalam agama. Pertama, dalam agama Islam, dunia ciptaan dengan berbagai aspeknya sering digambarkan sebagai tanda Allah. Kedua, kitab-kitab wahyu yang menjadi salah satu dasar kebanyakan agama dapat

dianggap sebagai himpunan tanda yang menunjukkan makna tertentu dan perlu digali dalam proses penafsiran. Manfaat analisis semiotik dalam analisis al-Qur'an menurutnya adalah bahwa pendekatan semiotik memandang suatu teks sebagai keseluruhan dan sebagai suatu sistem dari hubungan-hubungan intern. Kelebihan lain adalah bahwa analisis semiotik membuat kita mendekati suatu teks tanpa interpretasi tertentu sebelumnya atau pra anggapan lain. Ia juga mengajurkan umat Islam untuk menguasai Islamologi Terapan. Hubungan yang begitu kaya antara Islam sebagai fenomena agama disatu sisi dan manusia disisi yang lain belum dikaji secara mendalam dan konprehensif (Raya et al., 2016).

Begitupun hasil daripada pemikiran dari Abu Rabi sangatlah cemerlang dan terukur sebagai bentuk kontribusi untuk perkembangan umat islam yaitu:

1. Pluralisme dan Dialog Antaragama: Abu-Rabi mendorong pendekatan yang inklusif dan dialogikal terhadap agama-agama dan budaya-budaya yang berbeda. Ia mengadvokasi pentingnya membangun pemahaman saling pengertian dan kerjasama antara komunitas Muslim dan non-Muslim.
2. Pembaruan Intelektual dalam Islam: Abu-Rabi menekankan pentingnya pembaruan intelektual dalam pemikiran Islam untuk menjawab tantangan zaman modern. Ia mendorong reinterpretasi dan pemikiran kritis terhadap teks-teks keagamaan dan tradisi-tradisi Islam, dengan menggabungkan warisan intelektual Islam dengan pemikiran kontemporer.
3. Islam dan Demokrasi: Abu-Rabi berpendapat bahwa Islam dan demokrasi dapat sejalan. Ia menekankan pentingnya membangun pemahaman Islam yang mendukung prinsip-prinsip demokrasi, termasuk kebebasan, keadilan, dan partisipasi masyarakat.
4. Kajian Gender dalam Islam: Abu-Rabi menganggap penting untuk melibatkan kajian gender dalam studi Islam. Ia mendorong pemahaman yang inklusif terhadap peran dan kontribusi perempuan dalam sejarah, teologi, dan masyarakat Muslim, serta mengadvokasi kesetaraan gender dalam Islam.
5. Islam dan Konteks Sosial-Politik: Abu-Rabi menekankan perlunya memahami Islam dalam konteks sosial-politik yang lebih luas. Ia menyoroti pentingnya melihat isu-isu sosial, politik, dan ekonomi yang mempengaruhi Muslim dalam menganalisis dan merumuskan respons Islam (Abu-Rabi, 1993).

Pemikiran-pemikiran ini mencerminkan komitmen Ibrahim M. Abu-Rabi terhadap pembaruan dan pemahaman Islam yang kontekstual, inklusif, dan relevan dengan zaman modern.



### **Relevansi pemikiran untuk studi islam di Indonesia**

Mohammed Arkoun dan Ibrahim M. Abu-Rabi adalah dua tokoh intelektual Muslim yang memberikan kontribusi penting dalam pemikiran dan studi Islam. Keduanya mengusulkan pendekatan kritis, kontekstual, dan inklusif terhadap Islam untuk menghadapi tantangan zaman modern.

Pemikiran Mohammed Arkoun menekankan pentingnya metode historis-kritis dan pendekatan hermeneutika dalam memahami dan menafsirkan teks-teks keagamaan. Ia juga menyoroti perlunya memahami Islam dalam konteks sosial-politik yang lebih luas dan menganalisis fenomena keagamaan dengan cermat. Arkoun mendorong kajian yang lebih inklusif dan pembaruan pemikiran dalam Islam.

Ibrahim M. Abu-Rabi, di sisi lain, menekankan pentingnya pluralisme, dialog antaragama, dan pembaruan intelektual dalam Islam. Ia mengadvokasi kerjasama dan pemahaman saling pengertian antara komunitas Muslim dan non-Muslim. Abu-Rabi juga menyoroti pentingnya kontekstualisasi Islam dalam merespons perubahan zaman, serta kajian gender dalam Islam.

Selain itu, pemikiran Arkoun juga mengajukan pentingnya dialog antaragama dan pluralisme. Di Indonesia, dengan keberagaman agama yang tinggi, membangun pemahaman saling pengertian dan kerjasama antaragama menjadi sangat penting dalam mempromosikan perdamaian, harmoni, dan toleransi di antara berbagai komunitas keagamaan.

Secara keseluruhan, pemikiran Muhammad Arkoun memberikan kontribusi yang relevan dalam studi Islam di Indonesia dengan menekankan pentingnya pendekatan historis-kritis, kontekstualisasi Islam, kritik terhadap dominasi tradisi, serta dialog antaragama dan pluralisme. Pemikirannya merangsang pemikiran kritis, pembaruan intelektual, dan kerjasama antaragama, sehingga relevan dengan konteks Indonesia yang kaya akan keragaman dan tantangan sosial-politik.

Adapun Pemikiran Ibrahim M. Abu-Rabi memiliki relevansi yang besar dalam studi Islam di Indonesia. Kontribusinya dapat dilihat dari beberapa aspek adalah

*Pertama*, Abu-Rabi mendorong pluralisme dan dialog antaragama. Indonesia adalah negara dengan keragaman agama yang tinggi, dan pemikiran Abu-Rabi dapat memperkaya pemahaman tentang pentingnya membangun pemahaman saling pengertian dan kerjasama antara komunitas Muslim dan non-Muslim. Melalui dialog yang terbuka dan inklusif, Indonesia dapat memperkuat harmoni antaragama dan mempromosikan kerukunan di antara berbagai kelompok keagamaan.

*Kedua*, pemikiran Abu-Rabi mengadvokasi pembaruan intelektual dalam Islam. Dalam konteks Indonesia yang terus berkembang dan berubah, pemikiran kritis dan inovatif dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam secara kontekstual menjadi sangat relevan. Ini memungkinkan perkembangan pemikiran yang sesuai dengan tuntutan zaman modern dan menawarkan solusi yang relevan bagi masyarakat Indonesia.

*Ketiga*, Abu-Rabi menyoroti hubungan antara Islam dan demokrasi. Di Indonesia, sebagai negara dengan sistem demokrasi yang kuat, penting untuk memahami dan menggagas pemikiran tentang kesesuaian antara Islam dan prinsip-prinsip demokrasi. Pemikiran Abu-Rabi dapat memberikan wawasan tentang bagaimana Islam dapat berkontribusi secara positif dalam konteks demokrasi Indonesia dan membangun keseimbangan antara agama dan politik.

*Keempat*, Abu-Rabi menganggap penting untuk melibatkan kajian gender dalam studi Islam. Di Indonesia, yang semakin menyadari pentingnya peran dan kontribusi perempuan dalam masyarakat dan agama, pemikiran ini dapat merangsang kajian yang lebih inklusif tentang peran perempuan dalam Islam. Hal ini dapat memperkuat perspektif kesetaraan gender, menghilangkan diskriminasi, dan mempromosikan keadilan dalam praktik keagamaan di Indonesia.

*Terakhir*, pemikiran Abu-Rabi menekankan pentingnya memahami Islam dalam konteks sosial-politik yang lebih luas. Dalam konteks Indonesia yang kompleks, pemahaman tentang Islam tidak bisa terlepas dari faktor-faktor sosial, politik, dan budaya. Pendekatan ini memungkinkan studi Islam yang lebih komprehensif dan kontekstual, sesuai dengan realitas dan dinamika masyarakat Indonesia.

Secara keseluruhan, pemikiran Ibrahim M. Abu-Rabi memberikan kontribusi yang relevan dalam studi Islam di Indonesia dengan mendorong pluralisme, pembaruan intelektual, pemikiran tentang Islam dan demokrasi, kajian gender, dan pemahaman Islam dalam konteks sosial-politik Indonesia. Pemikirannya merangsang pemikiran kritis, inovasi intelektual, dan dialog yang inklusif, yang sesuai dengan kebutuhan dan dinamika masyarakat Indonesia dalam menghadapi tantangan zaman modern.

Relevansi pemikiran kedua tokoh ini terlihat dalam konteks studi Islam di Indonesia. Pemikiran mereka yang inklusif, kritis, dan kontekstual dapat memberikan kontribusi dalam memahami dan merumuskan respons Islam di Indonesia yang memiliki keragaman agama, budaya, dan sosial yang tinggi. Pemikiran mereka juga merangsang diskusi, pembaruan, dan pengembangan dalam studi Islam dengan mempertimbangkan isu-isu penting seperti pluralisme, perubahan sosial, dan peran gender.

Pemikiran Muhammad Arkoun dan Ibrahim M. Abu-Rabi telah memberikan dampak dan kontribusi yang signifikan dalam studi Islam di Indonesia. Keduanya memiliki relevansi yang kuat dengan kondisi sosial, politik, dan keagamaan di negara ini. Berikut adalah contoh mengenai implementasi pemikiran mereka:

Pemikiran Muhammad Arkoun:

Muhammad Arkoun adalah seorang cendekiawan Muslim asal Aljazair yang memiliki pendekatan historis-kritis terhadap studi Islam. Relevansi pemikirannya terletak pada penggunaan metode kritis dalam memahami dan menafsirkan teks-teks keagamaan. Di Indonesia, pendekatan historis-kritis Arkoun telah diaplikasikan dalam berbagai penelitian dan publikasi. Para peneliti menggunakan pendekatan ini untuk mengkontekstualisasikan teks-teks keagamaan agar dapat memahami pesan-pesan yang relevan dengan konteks sosial-politik Indonesia. Metode kritis ini memungkinkan pemikiran yang lebih inklusif, kritis, dan kontekstual tentang ajaran Islam di Indonesia.

Pemikiran Ibrahim M. Abu-Rabi:

Ibrahim M. Abu-Rabi adalah seorang intelektual Muslim Amerika yang memiliki kontribusi penting dalam studi Islam. Beberapa aspek pemikirannya yang relevan di Indonesia adalah pluralisme dan dialog antaragama, pembaruan intelektual, Islam dan demokrasi, kajian gender, dan pemahaman Islam dalam konteks sosial-politik. Di Indonesia, pemikiran Abu-Rabi telah mendorong inisiatif dan kegiatan dialog antaragama yang bertujuan untuk membangun pemahaman saling pengertian antara komunitas Muslim dan non-Muslim, memperkuat harmoni antaragama, dan mendorong kerjasama dalam masyarakat yang beragam agama. Selain itu, pemikiran Abu-Rabi juga mempromosikan pembaruan intelektual dalam pemahaman dan aplikasi ajaran Islam agar relevan dengan tuntutan zaman modern di Indonesia. Pemikiran kritis dan inovatif ini merangsang pengembangan studi Islam yang lebih kontekstual, memungkinkan pemahaman Islam yang inklusif, dan memperkaya pemikiran tentang peran perempuan dalam agama. Abu-Rabi juga menekankan pentingnya memahami Islam dalam konteks sosial-politik yang lebih luas, memperhatikan faktor budaya, sejarah, dan sosial yang mempengaruhi perkembangan dan praktik Islam di Indonesia (Sahrodi, 2008).

Secara keseluruhan, pemikiran Muhammad Arkoun dan Ibrahim M. Abu-Rabi memiliki relevansi yang kuat dengan studi Islam di Indonesia. Pemikiran mereka telah mendorong pendekatan historis-kritis, dialog antaragama, pembaruan intelektual, kajian gender, dan pemahaman Islam dalam konteks sosial-politik. Implementasi pemikiran ini dapat ditemukan dalam penelitian, publikasi, kegiatan dialog antaragama, dan upaya

pembaruan pemikiran Islam di Indonesia. Melalui pemikiran kritis, inklusif, dan kontekstual ini, studi Islam di Indonesia dapat menghasilkan pemahaman yang lebih relevan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Muhammad Arkoun lahir pada tahun 1928 di Provinsi Kabylie, Aljazair. Ia menempuh pendidikan di Aljazair dan kemudian melanjutkan studi di Sorbonne University di Paris, Prancis. Di sana, ia meraih gelar doktor dalam bidang Filsafat pada tahun 1968 dengan disertasi berjudul "Essai sur la pensée religieuse de Muhammad Abduh" (Esai tentang Pemikiran Keagamaan Muhammad Abduh). Arkoun kemudian menjadi profesor di Sorbonne dan juga mengajar di berbagai universitas di Eropa dan Amerika Serikat.

Ibrahim M. Abu-Rabi lahir pada tahun 1946 di Yordania. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana di University of Jordan dan melanjutkan pendidikan magister dan doktor di University of Chicago, Amerika Serikat. Abu-Rabi meraih gelar doktor dalam bidang Studi Agama pada tahun 1984 dengan disertasi berjudul "Intellectual Origins of Islamic Resurgence in the Modern Arab World" (Asal-usul Intelektual Kebangkitan Islam di Dunia Arab Modern). Setelah menyelesaikan studinya, Abu-Rabi menjadi profesor di berbagai universitas di Amerika Serikat, termasuk Hartford Seminary di Connecticut.

Pendidikan formal yang mereka peroleh menjadi dasar kuat untuk pengembangan pemikiran mereka dalam studi Islam. Dengan pengetahuan dan wawasan yang mereka peroleh selama pendidikan mereka, Arkoun dan Abu-Rabi mampu mengembangkan gagasan-gagasan inovatif dan pemikiran yang berpengaruh dalam kajian Islam

Pemikiran Muhammad Arkoun dan Ibrahim M. Abu-Rabi memiliki relevansi yang besar dalam studi Islam di Indonesia. Pemikiran Arkoun tentang pendekatan historis-kritis telah mendorong penelitian yang kontekstual dan kritis terhadap teks-teks keagamaan. Sementara itu, pemikiran Abu-Rabi tentang pluralisme, pembaruan intelektual, Islam dan demokrasi, kajian gender, serta pemahaman Islam dalam konteks sosial-politik telah mengilhami inisiatif dialog antaragama, pembaruan pemikiran Islam, dan pemahaman yang inklusif terhadap peran perempuan dalam agama di Indonesia.

Implementasi pemikiran kedua tokoh ini dapat ditemukan dalam berbagai penelitian, publikasi, kegiatan dialog antaragama, dan upaya pembaruan pemikiran Islam di Indonesia. Kontribusi mereka telah memperkaya studi Islam di negara ini dengan pendekatan yang lebih kritis, inklusif, dan kontekstual. Pemikiran mereka mendorong pemahaman Islam yang

relevan dengan konteks sosial-politik Indonesia yang kompleks, menghormati keragaman agama, dan mempromosikan harmoni antaragama.

Melalui penerapan pemikiran Arkoun dan Abu-Rabi, studi Islam di Indonesia dapat terus berkembang dengan lebih baik, menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif, dan memberikan sumbangan yang berarti dalam memahami dan menerapkan Islam dalam konteks Indonesia yang dinamis.

## DAFTAR REFERENSI

- Abu-Rabi, I. M. (1993). "Islam at the Crossroads: On the Life and Thought of Muhammad Asad." *State University of New York Press*.
- Ardana, F., & Sari, M. R. (2018). Pembaharuan Pemikiran Muhammad Arkoun. *INA-Rxiv Papers*, 1–37.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Mixed Methods Procedures. In *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Mahfudh, H. (2016). Dari Ibrahim M. Abu Rabi' tentang Problematika Studi Islam Kontemporer. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(1), 23. <https://doi.org/10.18326/mlt.v1i1.23-39>
- Nisa, C. (2022). *SEPTEMBER MENGENAI SEJARAH ISLAM MODERN*. 2(2), 80–94.
- Nugraha, T. P. (2017). Refleksi Pemikiran M. Ibrahim Abu Rabi dalam Pendekatan Integratif Interkonektif. *Ri'ayah: Journal of Social and Religious*, 2(02), 56–68. <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah/article/view/980>
- Raya, I. P., Thought, K., Rahman, F., & Arkoun, M. (2016). *Pemikiran Fazlur Rahman Dan Muhammad Arkoun Ajahari Abstract Islam is a religion that has a righteous character li wa kulli zamānin makānin . Islam also has a universal doctrine , meaning that applies overall for all nations , place and circumstances . Is. 12, 232–262.*
- Sahrodi, J. (2008). METODOLOGI STUDI ISLAM: Menelusuri Jejak Historis Kajian Islam Ala Sarjana Orientalis. In *Studi Islam*.